

Pemulihan Citra Diri Remaja Madya: Integrasi Psikologi dan Teologi

Sherly Mudak

Sekolah Tinggi Teologi Arrabona
Korespondensi: mashe1611@gmail.com

Ferdinan S. Manafe

Sekolah Tinggi Teologi Arrabona
Email: peaceferdy@gmail.com

Abstract

This article aims to explain how the integration of psychology and theology can be used as a method of self-image restoration for middle-aged adolescents. This qualitative descriptive research aims to describe in words the purpose of integrating psychology and theology to help middle adolescents improve their self-image. This research was conducted by collecting data from scientific journals and other references in accordance with the topic of writing. The results show that the integration between psychology and theology can help middle adolescents to improve their self-image. This integration combines psychological theories and theological views that can help middle adolescents understand themselves and acquire strong moral and spiritual values to improve their self-image. Some techniques and strategies applied in the integration of psychology and theology can help middle adolescents overcome self-image problems and improve their quality of life. This research can be an important reference for professionals in the fields of psychology and theology, as well as parents and counselors who want to help middle adolescents improve their self-image.

Keywords: middle adolescents; psychology-theology; recovery integration; self-image

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana integrasi antara psikologi dan teologi dapat digunakan sebagai metode pemulihan citra diri remaja madya. Tujuan riset dengan metode penelitian kualitatif deskriptif ini untuk mengintegrasikan psikologi dan teologi guna menolong remaja madya memperbaiki citra diri. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari jurnal ilmiah dan referensi lain sesuai dengan topik penulisan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara psikologi dan teologi dapat membantu remaja madya untuk memperbaiki citra diri mereka. Integrasi ini menggabungkan teori-teori psikologi dan pandangan-pandangan teologi yang dapat membantu remaja madya memahami diri mereka sendiri dan memperoleh nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat untuk memperbaiki citra diri mereka. Beberapa teknik dan strategi yang diterapkan dalam integrasi psikologi dan teologi dapat membantu remaja madya mengatasi masalah citra diri dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi profesional di bidang psikologi dan teologi, serta orang tua dan konselor yang ingin membantu remaja madya dalam memperbaiki citra diri mereka.

Kata Kunci: citra diri, integrasi pemulihan, psikologi teologi, remaja madya



Article History:

Received: 24 Maret 2023

Accepted: 11 Mei 2023

Published: 30 Juni 2023

Pendahuluan

Manusia di segala tempat dan abad mengalami fase dan proses pertumbuhan dan perkembangan yang sama, yaitu lahir, masa kanak-kanak, remaja, pemuda, dewasa, serta kemudian meninggal. Pada setiap fase tersebut, manusia tetap sebagai citra Allah yang mengalami perkembangan dan pertumbuhan. Manusia di usia remaja (pada masa remaja) juga adalah citra Allah mengalami pertumbuhan dan perkembangan; sekaligus memiliki masa dan perkembangan yang unik. Keunikan dalam perkembangan di masa remaja dipengaruhi oleh berbagai aspek formal dan informal.

Salah satu muatan dalam proses tersebut adalah perkembangan manusia dan kemanusiaannya serta seluruh aspek yang bertalian dengannya. Dan rentang waktu yang singkat namun paling krusial pada proses perkembangan manusia tersebut adalah masa remaja. Pada masa singkat itu, remaja mendapat pengaruh-pengaruh dari luar dirinya; yang berdampak pada kepribadian, wawasan, pola pikir, etika, moral, dan lain-lain (Revaldo et al., 2021). Pengaruh-pengaruh tersebut, ternyata secara langsung maupun tidak telah membentuk tampilan diri atau citra dirinya. Citra diri itu pun bisa berupa menunjukkan negatif atau positif.

Bagi remaja yang mempunyai citra diri positif, secara relatif tidak merupakan masalah untuk orang tua, gereja, guru, masyarakat, di sekitarnya. Akan tetapi, tidak demikian dengan remaja yang memiliki citra diri negatif, sehingga memerlukan suatu bentuk penanganan khusus kepada mereka. Penanganan tersebut membutuhkan suatu "kekuatan" yang di dalamnya ada teologia, pastoral, konseling, pendidikan, dan lain-lain. Akan tetapi, dalam realitasnya, tidak mudah untuk mengintergrasikan semua kekuatan itu untuk melakukan penanganan kepada remaja yang memiliki citra diri negatif.

Sementara itu, ilmu psikologi membagi fase-fase perkembangan manusia ke dalam beberapa tahap dalam rangka mempelajari, memahami, menanganinya secara baik dan benar serta detail. Remaja bukanlah kanak-kanak, namun juga belum mampu bertanggung jawab seperti layaknya orang dewasa. Oleh sebab itu, ada pembagian fase perkembangan manusia, yang salah satunya adalah usia remaja; sebagai era peralihan dari kanak-kanak ke masa dewasa (Awang et al., 2021).

Masa remaja dibagi dalam tiga bagian, remaja awal 10-14 tahun; remaja tengah (remaja madya) 15-18 tahun; dan remaja akhir usia 19-21 tahun (Sarlito Wirawan Sarwono, 2007). Tahap-tahap perkembangan dalam kurun usia remaja ada tiga (Sarlito Wirawan Sarwono, 2007) dalam masa penyesuaian diri ke arah dewasa, Remaja Awal (*Early Adolescence*), sulit mengerti dan dipahami oleh orang dewasa karena remaja akan mengalami kepekaan yang berlebihan namun kendali terhadap ego berkurang. Remaja keberatan apabila diperlakukan layaknya anak kecil dan mulai kritis. Remaja Madya (*Middle Adolescence*), mengalami kecemasan dan bingung dengan perubahan yang terjadi pada fisiknya. Di masa ini, penampilan fisik menjadi perhatian utama sehingga sikapnya menjadi tak menentu, dan lebih suka bergabung dengan teman sebaya atau senasib. Dari segi pertumbuhan fisik sudah mulai matang tetapi belum sepenuhnya mencapai kedewasaan psikologis. Remaja Akhir (*Late Adolescence*), mulai mengenali realita, sikapnya mulai menjelaskan tentang kehidupan.

Dengan mengetahui tahapan dan ciri-ciri usia remaja di atas, maka penulis menetapkan fokus penulisan karya ilmiah ini hanya pada remaja madya yang menurut penulis sangat rentan terhadap masalah citra diri karena pada masa ini remaja relatif belum memiliki suatu sikap yang matang atau kepribadiannya masih labil sehingga lebih membutuhkan tuntunan dari orang yang lebih tua. Dalam masa remaja terjadi perubahan secara fisik, seksual, emosi, intelektual dan sosial. Setiap perubahan tentu akan mempengaruhi psikis (Collins, 1982). Kegagalan dalam menjalankan transisi psikologis ke arah kematangan sangat berbahaya karena peralihan tersebut merupakan tugas perkembangan masa remaja yang

penting" (Hurlock, 1980). Tugas perkembangan remaja memerlukan penyesuaian diri yang sangat berat karena remaja akan berhadapan dengan banyak tantangan sesuai dengan perubahan-perubahan tersebut.

Perubahan yang terjadi akan mengakibatkan remaja dalam usianya mengalami kendala yang cukup signifikan berkenaan dengan naturnya sebagai gambar Allah yang telah rusak karena dosa, sehingga terjadi kerusakan baik aspek psikis juga spiritualnya (Tamagi, 2006). Dengan demikian sebagai orang berdosa, remaja juga mengalami keterpecahan baik dari segi psikis juga spritual. Pengintegrasian teologia dan psikologi dimungkinkan terjadi dalam memulihkan remaja secara psikis dan spirituil, sehingga remaja dapat ditolong untuk memahami keberadaan dirinya, menerima diri dan orang lain. Inilah yang menjadi tujuan artikel ini, yakni untuk mengintegrasikan psikologi dan teologi dalam menolong remaja dalam menghadapi masalah psikologis dan spiritual. Karena perpaduan teologi dan psikologi dapat membantu remaja meningkatkan pemahaman mereka tentang keberadaan dan penerimaan diri mereka. Hal ini dirumuskan dalam pertanyaan: Apa yang dimaksud dengan integrasi psikologi dan teologi. Bagaimana citra diri remaja madya? Serta Bagaimana integrasi psikologi dan teologi bagi pemulihan citra diri remaja madya?

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan suatu fenomena yang diteliti melalui studi kepustakaan. Syarat-syarat penelitian deskriptif adalah masalah yang dirumuskan harus layak untuk dibahas, ilmiah, dan tidak terlalu luas. dan didukung oleh data yang bersifat fakta dan bukan opini (Ramdhan, 2021). Untuk itu, penulis meneliti Pemulihan Citra Diri Remaja: Integrasi Psikologi dan Teologi, dengan menggunakan artikel yang terbit Sembilan tahun terakhir dan literatur-litratur yang berkaitan dengan tema yang telah ditentukan. *Library Research* dalam kaitan dengan kajian teoritis juga referensi-referensi dari literatur ilmiah (Putri, 2019). Langkah *library research* yang dalam penelitian ini, mencakup; 1) mempersiapkan perlengkapan, 2) mendata bibliografi, 3) menata waktu, 4) membaca dan membuat catatan penelitian (Zed, 2004). Sumber data diperoleh dari literatur yang relevan seperti buku, jurnal atau artikel ilmiah yang berkaitan dengan subjek yang dipilih. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini adalah dengan mencari informasi tentang masalah atau variabel dalam bentuk catatan, buku, esai atau artikel, majalah, dll (Arikunto, S., & Jabar, 2010). Instrumen penelitian yang digunakan berupa checklist untuk mengelompokkan bahan penelitian berdasarkan fokus penelitian, serta catatan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam studi kepustakaan ini adalah metode analisis isi dengan tinjauan literatur dan membaca ulang literatur.

Hasil dan Pembahasan

Integrasi Psikologi dan Teologi

Psikologi dan teologi adalah bagian konstitutif dari kehidupan sehari-hari. Psikologi melibatkan pengamatan dan interpretasi tentang perilaku manusia, dan teologi melibatkan pemahaman tentang Tuhan, yang sakral, dan utama. Psikologi dan teologi tentu saja merupakan disiplin akademik formal tetapi juga terjadi pada tingkat "sehari-hari" atau "rakyat" (Sandage, S. J., & Brown, 2018). Bentuk-bentuk "rakyat" ini dapat menjadi proses yang disengaja dan reflektif, misalnya, seseorang mungkin mencoba menafsirkan alasan sifat mudah tersinggung yang tidak biasa dari seorang teman pada hari tertentu (psikologi). Dan orang yang sama itu mungkin mencoba menjelaskan alasan mereka percaya atau tidak percaya kepada Tuhan di tengah tragedi luar biasa di dunia kepada rekan kerja yang penasaran atau anak remaja mereka yang bertanya tentang dasar iman mereka (teologi). Tetapi psikologi dan teologi juga merupakan dinamika yang lebih implisit yang beroperasi

di bawah kesadaran kita hampir sepanjang waktu. Sebagai manusia, kita mewujudkan proses psikologis yang secara konstan memengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku kita. Faktor kepribadian, seperti gaya keterikatan, sering memengaruhi kebiasaan seseorang mengatasi stres atau merespons orang dan situasi yang tidak dikenal (Mikulincer, M., & Shaver, 2010). Individu juga menjalani keyakinan atau asumsi teologis tertentu tentang apa yang baik, berharga, dan utama dalam perilaku dan ketika mencoba memahami pengalaman yang dihadapi.

Integrasi adalah proses di mana ilmu psikologi dan teologi mempertahankan identitasnya masing-masing sambil mengambil manfaat dari perspektif satu sama lain dan mengkomunikasikan kebenaran yang sama (Farnsworth, 1985). Psikologi mengajukan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan data yang berhubungan dengan persepsi teologis tentang manusia, dan ilmu teologi menyingkapkan kebenaran-kebenaran yang diwahyukan secara ilahi yang berbicara kepada pandangan psikologi yang sedang berkembang tentang manusia (Carter & Narramore, 1979). Integrasi teologia dan psikologi dibutuhkan untuk menolong pribadi yang mengalami masalah sehingga mampu menghadapi masalah dan memperoleh solusi dari tekanan hidup serta sanggup menyelesaikannya. (Mudak, 2014). Alkitab memiliki relevansi yang besar dan kekal dalam pekerjaan konselor dan kebutuhan konseli, tetapi Alkitab tidak mengklaim dan tidak dimaksudkan sebagai satu-satunya wahyu Tuhan untuk menolong orang (Collins, 1977). Setiap masalah dalam kehidupan manusia adalah masalah dosa (spiritual), tetapi harus kita akui bahwa kebutuhan terdalam manusia selalu terkait dengan penyelesaian masalah dosa (spiritual) dan psikis" (Susabda, 2014). Psikologi dapat menyediakan alat yang digunakan oleh Allah untuk secara lebih efisien melindungi dan mengatasi masalah psikosomatis, dan dari sesama mereka. (Whitney, 2020) Untuk mengetahui dan memahami masalah dosa (teologis), terlebih dahulu perlu untuk mengetahui permasalahan psikis yang dialami oleh remaja. Ini adalah keunikan karena integrasi psikologi teologi yang memposisikan aspek spiritual sebagai landasan untuk mendekati permasalahan hidup manusia. Psikologi dapat menjadi sarana yang diberikan oleh Allah untuk menolong remaja secara lebih efisien, membuka pertahanan yang digunakan individu untuk melindungi diri dari kebenaran Alkitab, dan dari sesamanya yang mencoba untuk mengkonselingsnya.

Citra Diri Remaja Madya

Citra diri menjadi salah satu unsur penting untuk menyatakan siapa diri seseorang yang sebenarnya. Istilah citra diri atau *self-image*, didefinisikan oleh Webster sebagai "gambaran seseorang akan dirinya sendiri atau peran dirinya" (Agnes, 2003, p. 1301), *self image* diartikan sebagai jati diri seperti yang dideskripsikan atau diimajinasikan akan menjadi apa di kemudian hari. Gambaran diri ini dapat menjadi sangat kontradiktif dengan diri yang sebenarnya (Chaplin, 2006). Citra diri adalah suatu perasaan dalam diri manusia tentang dirinya sendiri. Cara manusia menggambarkan, memandang dan menilai dirinya sendiri. Citra diri juga merupakan perintah bawah sadar yang mengendalikan pikiran, tindakan, dan penampilan manusia (Osteen, 2006). Secara umum *self-image* dapat diartikan sebagai gambaran atau pikiran seseorang tentang dirinya melalui pendapat orang lain, lingkungan atau dirinya sendiri. Atau dengan kata lain gambar/citra diri adalah refleksi seseorang terhadap diri sendiri atau pikiran seseorang tentang pandangan orang lain terhadap dirinya. Gambaran ini terbentuk selama ia hidup. Namun, hal ini dapat diubah sehingga orang tersebut dapat mempunyai citra diri seperti yang diinginkannya.

Les Parrot III menguraikan sikap remaja terhadap *self-image* yang terdiri dari empat aspek (Parrot, 2000): pertama, diri subyektif, yaitu pandangan pribadi remaja tentang siapakah dirinya. Kedua, diri obyektif, yakni pandangan orang lain tentang diri si remaja.. Ketiga ialah diri sosial, yaitu pandangan akan dirinya berdasarkan pemikirannya tentang

pandangan orang lain. remaja melihat dirinya dengan menggunakan kacamata orang lain. Aspek keempat adalah diri ideal, yakni sosok dirinya yang paling didambakan atau dicita-citakan. Aspek yang paling berpotensi menimbulkan masalah bagi remaja dari keempat aspek di atas, adalah diri sosial. Pada diri remaja, pertanyaan mengenai penilaian orang terhadap dirinya amatlah penting karena remaja tersebut sangat bergantung pada penilaian orang lain, terutama teman-temannya sehingga remaja tersebut tidak dapat menjadi dirinya sendiri tetapi di lain pihak ingin mengaktualisasikan dirinya. Pada remaja, konflik antara diri subjektif dan diri sosial mudah terjadi karena terjadi kontrakdiksi yang signifikan dalam diri remaja tersebut yang akan terus berkeajaiban, sehingga mempengaruhi *self-imagennya*.

Citra Diri yang Positif

Citra diri yang positif membuat seseorang menikmati banyak hal yang menguntungkan. Citra diri yang positif adalah salah satu faktor penting dalam keberhasilan dan kebahagiaan individu di manapun (Gelar et al.). Efek dari citra diri yang positif: pertama, bangun kepercayaan diri. Citra diri yang positif secara alami memberikan kepercayaan diri, yang merupakan salah satu kunci kesuksesan. Citra diri yang positif memotivasi remaja untuk melakukan apa yang bisa dilakukan karena motivasinya terfokus pada hal-hal yang bisa dikerjakan dan bukan pada hal-hal yang tidak bisa. Kedua, meningkatkan Semangat berkreasi. Efek langsung dari citra diri yang positif adalah semangat kerja yang tinggi.

Remaja dengan citra diri positif, memiliki kepercayaan bahwa dirinya jauh lebih berharga daripada masalah sedang dihadapinya. Bahkan orang yang memiliki citra diri positif akan merasa nyaman tentang diri mereka sendiri (Dupe, 2020). Seseorang dengan citra diri yang positif menerima berbagai manfaat, termasuk beberapa bermanfaat bagi diri sendiri dan orang di sekitarnya. Manfaat yang dialami pemilik citra diri positif dan lingkungan menyebabkan perubahan positif (Angelina et al., 2021). Di samping perubahan positif, orang yang memiliki citra positif juga mampu melihat dan mengubah krisis menjadi kesempatan untuk meraih keberhasilan (Pranggono, 2015). Hal ini berkaitan erat dengan konsep diri yaitu cara pandang diri sendiri dan bagaimana orang tersebut berpikir tentang penilaian orang lain terhadap dirinya. Arti penting citra diri mengurangi perilaku tidak bermoral. Temuan ini memiliki beberapa implikasi. Individu tidak hanya peduli dengan citra sosial, tetapi juga citra positif terhadap diri mereka sendiri (Falk, 2021). Citra diri yang positif mendorong orang untuk menyikapi kekalahan, kegagalan, kesulitan dan hambatan sifatnya hanya sementara. Fokus perhatian tidak hanya tertuju kepada kondisi yang tidak menguntungkan tersebut, melainkan difokuskan pada jalan keluar untuk memperoleh sesuatu atau menuju pada tujuan yang baik.

Masa remaja merupakan transisi di mana remaja mengalami perubahan-perubahan yang menonjol meliputi: fisik, spiritual, psikis, dan sosial, sehingga pada gilirannya menimbulkan perubahan yang drastis pula pada tingkah laku remaja bersangkutan. Hal ini patut dipahami oleh remaja itu sendiri, orang tua, guru maupun para konselor Kristen sehingga dapat dengan tepat guna menghadapi dan menangani remaja.

Tugas-tugas perkembangan pada masa remaja sebaiknya dipenuhi dan dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa (Hurlock, 1980). Adapun tugas perkembangan remaja yang terjadi mengacu pada peran sosial laki-laki dan perempuan dalam membentuk relasi baru dan lebih matang dengan teman sebaya, baik laki-laki maupun perempuan, menerima kondisi fisik mereka secara efektif, mencapai kemandirian mental dari orang tua dan orang dewasa lainnya, mempersiapkan karir untuk masa depan, mempersiapkan keluarga, memiliki nilai hidup serta etika sebagai pegangan untuk berperilaku dalam mengembangkan ideologi (Hurlock, 1980).

Pembahasan

Integrasi Psikologi dan Teologi dalam Aspek-aspek Perkembangan Remaja Madya

Remaja madya sering mengalami masa transisi yang penting dalam kehidupan mereka, seperti peralihan dari sekolah ke perguruan tinggi atau memasuki dunia kerja. Integrasi psikologi dan teologi dapat membantu remaja madya dalam mengatasi perubahan ini dengan cara yang sehat dan mendukung, serta menghadapi tantangan baru dengan keyakinan dan tujuan hidup yang jelas (Balswick et al., 2016). Integrasi antara psikologi dan teologi dapat memberikan pendekatan yang komprehensif dalam memahami perkembangan remaja madya. Psikologi mempelajari aspek-aspek psikologis manusia, termasuk perkembangan kognitif, sosial, dan emosional, sementara teologi mengeksplorasi dimensi spiritual dan nilai-nilai agama (Ebstyne King et al., 2014). Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang perkembangan remaja madya. Berikut ini beberapa aspek integrasi psikologi dan teologi dalam konteks perkembangan remaja madya Dalam kaitan dengan identitas dan makna hidup: Psikologi membahas perkembangan identitas remaja dan pencarian mereka akan makna hidup. (Ebstyne King et al., 2014). Dalam hal ini, teologi dapat memberikan kerangka pemahaman mengenai nilai-nilai spiritual dan kehidupan yang memberikan arah dan makna bagi remaja (Krok, 2015). Sedangkan dalam hal moralitas dan etika: psikologi mempelajari perkembangan moral remaja (Killen & Smetana, 2013). Sementara teologi menawarkan pandangan etika yang didasarkan pada keyakinan agama (King, 2019). Integrasi kedua bidang ini dapat membantu remaja madya memahami dan mempraktikkan nilai-nilai moral dan etika yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Kerangka pemahaman tentang kesejahteraan emosional remaja dan pengelolaan emosi ada dalam kerangka pembahasan psikologi. Di sisi lain, teologi memberikan dukungan spiritual dan pemahaman tentang harapan, pengampunan, dan rasa syukur yang dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional remaja (Scales et al., 2014).

Dalam kaitan dengan aspek social, Perkembangan pribadi dan sosial merupakan perubahan cara individu berinteraksi dengan lingkungannya dan mengungkapkan perasaannya sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan perkembangan sosial berarti perubahan dalam cara orang berinteraksi satu sama lain (Poelker et al., 2016). Perkembangan kepribadian yang penting di masa remaja adalah pencarian jati diri. Pencarian identitas diri mengacu pada proses menjadi pribadi yang unik yang memainkan peran penting dalam kehidupan (Ragelienė, 2016). Perkembangan sosial pada masa remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibanding orang tua (Kaltiala-Heino et al., 2015). Remaja lebih banyak kegiatan di luar rumah seperti kegiatan sekolah, ekstra kurikuler dan bermain dengan teman (Conger, 1991). Oleh karena itu, kelompok teman sebaya memainkan peran penting di kalangan remaja. Meskipun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang cukup untuk menentukan tindakan mereka sendiri, penentuan diri mereka atas perilaku mereka sangat dipengaruhi oleh tekanan teman sebaya (Hurlock, 1980, p. 213).

Diakui bahwa kelompok sebaya mampu mempengaruhi penilaian dan keputusan tentang perilaku remaja. Teman sebaya merupakan sumber referensi terpenting untuk persepsi dan sikap gaya hidup bagi remaja (Ragelienė & Grønhøj, 2020). Psikologi mempelajari perkembangan sosial dan hubungan interpersonal remaja, sementara teologi mempromosikan nilai-nilai kasih dan persaudaraan. Integrasi kedua disiplin ini dapat membantu remaja madya dalam membangun hubungan yang sehat, saling pengertian, dan memiliki komunikasi yang efektif. Dengan demikian, integrasi psikologi dan teologi dengan aspek perkembangan remaja madya dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kehidupan remaja madya. Pendekatan ini mengakui pentingnya dimensi psikologis,

sosial, emosional, dan spiritual dalam membentuk identitas dan kesejahteraan remaja madya.

Dalam aspek kognitif, remaja madya mengalami perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa (William Crain, 2007). Pada masa remaja terjadi kematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk eksperimentasi memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak (Cenderamata & Agus, 2019). Dalam membangun kognitifnya, informasi tidak secara langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif remaja karena remaja telah mampu membedakan mana yang penting dibanding hal lain serta bisa menghubungkan ide satu dengan ide lain (Santrock, 2001). Seorang remaja tidak hanya mengorganisasikan apa yang ia alami dan amati, tetapi mampu mengolah cara berpikirnya sedemikian rupa sehingga lahir gagasan baru. Jadi tidak lagi terbatas pada hal-hal nyata dan pengalaman yang benar-benar terjadi (Sary, 2017).

Seorang remaja mampu menemukan alternatif jawaban atau penjelasan atas sesuatu sehingga memungkinkannya untuk berpikir hipotesis karena bisa membuat rancangan konsep mengenai suatu situasi (Dewi, 2021; Santrock, 2001). Remaja mampu memahami bahwa apa yang diperbuat sekarang dapat berdampak pada masa depan. Namun ada aspek perkembangan kognitif masa kanak-kanak yang belum sepenuhnya ditinggalkan yaitu kecenderungan berpikir egosentris yakni belum bisa mengerti sesuatu hal dari perspektif orang lain (D.E. Papalia, D E., 2001; William Crain, 2007). Psikologi dapat menggunakan teori perkembangan kognitif seperti teori Jean Piaget untuk memahami tahapan perkembangan kognitif pada remaja madya. Remaja madya mampu berpikir secara abstrak dan memahami konsep kompleks berkembang seiring waktu. Namun, teologi juga dapat memberikan kontribusi penting untuk memahami aspek kognitif remaja madya, karena remaja mulai mengembangkan identitas spiritual mereka, mencari makna hidup dan mempertanyakan keyakinan agama mereka.

Dalam konteks ini, teologi dapat membantu remaja madya memahami bagaimana keyakinan agama dan nilai kerohanian remaja madya memengaruhi cara mereka memahami dunia dan diri mereka sendiri. Mengintegrasikan psikologi dan teologi ke dalam aspek kognitif remaja madya sangat signifikan membantu memahami konflik yang mungkin timbul antara keyakinan agama dan perkembangan kognitif yang sedang berlangsung. Misalnya, konflik antara kepercayaan agama tradisional dan pandangan dunia yang lebih ilmiah. Dalam konteks ini, integrasi ini dapat membantu konselor atau mentor untuk memberikan bimbingan yang holistik dan memfasilitasi dialog yang konstruktif.

Konsep Teologi Yang Relevan dalam Memperbaiki Citra Diri Remaja Madya

Dosa dan Penebusan

Pada saat kejatuhan manusia ke dalam dosa, maka terjadilah penyimpangan pada citra diri (Sinuraya, 2020). Kejatuhan manusia didahului oleh sikap meninggikan citra diri yang berlebihan. Kesombongan, kecongkakan, egois dan peninggian citra diri mengakibatkan dosa pertama manusia (Cooper, 2003). Penyimpangan diri yang kedua adalah Adam dan Hawa menjadi malu akan keberadaan dirinya sehingga menjadi minder dan menyebabkan citra diri menjadi negatif (Fumurescu, 2023). Tanpa anugerah Allah, manusia yang egois dan minder cenderung menolak Allah dan perintah-perintah-Nya. Manusia berusaha mencari kebenarannya sendiri dengan meragukan kebenaran dan kedaulatan Allah di taman Eden (Kej 3:6). Selanjutnya Hadiwijono memaparkan bahwa, manusia karena dosa bukan mengarahkan pandangan matanya kepada Tuhan Allahnya, melainkan justru membelakangi-Nya. Tuhan-nya dianggap tidak ada (Hadiwijono, 2005). Tiada satu bagian pun dari diri manusia yang tidak tersentuh oleh dosa. Dengan demikian penyimpangan *self image* atau citra diri yang terjadi pada manusia adalah karena kejatuhan

manusia dalam dosa sehingga menghalangi mata hatinya untuk melihat siapa diri yang sebenarnya di dalam Tuhan.

Identitas sebagai anak Allah

Dalam proses penebusan, gambar Allah di dalam diri manusia yang menyimpang karena kejatuhan, diperbaharui secara bertahap. Dengan demikian di dalam proses ini, citra diri manusia yang telah menyimpang juga turut diperbaharui. Menurut Hoekema, pembaruan citra diri ini terjadi pada dua arah (Hoekema, 2003): Pertama, ketika Allah dengan Roh-Nya memperbaharui manusia, Allah memampukan manusia untuk meninggalkan kesombongan yang berdosa, yang merupakan penyimpangan citra diri. Kedua, kehidupan di dalam Roh (Hoekema, 2003).

Restorasi dari kepenuhan gambar Allah di dalam manusia telah dipenuhi oleh Kristus, sebagaimana dinyatakan oleh Paulus dalam II Korintus 5:14-17 merupakan implikasi bahwa orang percaya bisa dan seharusnya memiliki citra diri yang bersifat positif. Citra diri yang positif yang dimaksud adalah melihat diri sendiri sebagai pribadi yang telah ditebus dan dibaharui Allah dengan penuh anugerah. Dengan demikian, pembaruan citra diri adalah merupakan salah satu akibat dari karya penebusan yang telah dilakukan oleh Tuhan Yesus Kristus yang diresoni manusia berdasarkan pekerjaan Roh Kudus. Hal tersebut bukanlah menjadi tujuan akhir pada diri sendiri tetapi merupakan alat untuk mencapai tujuan, yaitu hidup bagi Allah dan sesama. Dengan demikian pembaruan citra diri yang dimaksud adalah bersifat dinamis, ke arah kesempurnaan dan keserupaan dengan Kristus (Hoekema, 2003).

Citra diri remaja dan identitas sebagai anak Allah juga memiliki kaitan erat dalam kehidupan spiritual remaja. Citra diri remaja merujuk pada persepsi diri mereka tentang penampilan fisik, kemampuan, dan keterampilan. Hal ini sering kali dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya populer, media, dan pengalaman pribadi. Jika remaja memiliki Citra diri yang negatif, hal ini dapat mempengaruhi keyakinan mereka tentang diri mereka sendiri dan dampaknya dapat memperburuk kesehatan mental dan emosional mereka. Identitas sebagai anak Allah, di sisi lain, adalah keyakinan bahwa seseorang adalah bagian dari keluarga Allah dan memiliki nilai yang tak ternilai dalam pandangan Tuhan. Hal ini dapat memberikan dasar yang kokoh bagi remaja untuk memiliki Citra diri yang positif dan mengatasi ketidakamanan, kecemasan, dan tekanan dari lingkungan mereka.

Dengan memiliki identitas sebagai anak Allah, remaja dapat memahami bahwa mereka diciptakan secara unik dan spesial oleh Tuhan, dan dihargai karena siapa mereka sebenarnya, bukan karena penampilan atau kinerja mereka. Hal ini dapat membantu remaja untuk membangun kepercayaan diri dan mengatasi ketidakpastian dalam hidup mereka. Dalam hal ini, identitas sebagai anak Allah dapat menjadi pondasi yang kokoh bagi remaja untuk membangun self-image yang positif dan sehat, serta membantu mereka untuk mengatasi masalah kesehatan mental dan emosional yang mungkin mereka hadapi. Dengan percaya bahwa Kristus adalah Juruselamat, setiap pribadi memiliki kesempatan untuk mengizinkan Allah berintervensi dalam diri manusia. Manusia telah yang tercemar oleh dosa atau inkonsistensi sehingga manusia tidak dapat lagi konsisten secara murni di dalam cara berpikirnya. Jadi pandangan remaja terhadap diri sendiri harus diubah untuk tidak memusatkan perhatian pada kelemahan-kelemahan namun pusatkan perhatian kepada Tuhan yang sanggup memulihkan dan memampukan manusia untuk berubah. Manusia sebagai ciptaan Tuhan diberi kemampuan untuk dapat menjalani hidup ini dengan baik. Jadi dengan mempunyai citra diri yang baik, maka remaja akan memberi nilai yang baik pula kepada diri sendiri.

Mendasari Hidup pada Firman Tuhan

Remaja harus menyadari bahwa kebutuhan dasarnya untuk merasa aman dan dihargai ada di dalam Yesus sehingga pribadi tersebut dapat menerima diri sebagai ciptaan Allah yang diciptakan untuk fungsi dan tujuan yang khusus supaya mampu untuk menghargai orang lain, dan tidak lagi merasa lebih baik atau kurang baik dari orang lain. Dengan demikian orang percaya atau orang Kristen dapat menjadi pribadi yang sesuai dengan kehendak Allah sebagai anggota tubuh Yesus Kristus. Cara pandang Alkitab terhadap manusia yaitu mengasihinya dan menganugerahkan kemuliaan dan hormat (Band. Mazmur 8:4-6) Firman Tuhan menyatakan bahwa Roh Kudus diberikan kepada orang percaya sebagai penolong untuk mengalami proses pembaharuan akal budi sehingga pemahaman yang salah dapat digantikan oleh kebenaran Firman Tuhan yang akan memerdekakan dari semua belenggu masalah (Yohanes 8:32) (Wau & Mau, 2021). Dengan menjadi manusia yang merdeka dari kungkungan pemahaman diri yang keliru terhadap dirinya, maka ia dapat menjadi penolong bagi orang lain untuk mengalami hidup dalam kemerdekaan yang sejati di dalam Kristus. Manusia mengalami pembaharuan di dalam Kristus (Yohanes 3:16; 2 Korintus 5:17). Di dalam Kristus, manusia berdosa dipulihkan kembali menjadi ciptaan yang baru (2 Korintus 5:17).

Manusia berada dalam proses seumur hidup untuk semakin bertumbuh dan mengenal Tuhan, mengalami perubahan karakter serta sifat yakni dengan bergantung sepenuhnya kepada Allah serta belajar untuk meneladani Yesus. (Mawikere, 2016) Tuhan Yesus memberikan teladan dengan menempatkan Allah yang pertama atau paling utama dalam hidup-Nya, yang kedua orang lain, sedangkan diri-Nya sendiri yang paling akhir. Pemulihan citra diri merupakan karya Roh Kudus dengan mengaplikasikan kebenaran Firman Allah dalam hidup manusia (Gultom et al., 2022) sehingga manusia mampu menilai atau memandang dirinya secara benar dan mempergunakan potensi yang dianugerahkan Allah secara tepat untuk memuliakan Allah. Kedewasaan rohani dialami remaja apabila ia terus berusaha membangun konsep diri yang benar, yang berdasarkan pada sifat-sifat Allah dan firman-Nya yang tidak berubah. Dengan memahami bahwa manusia tidak mampu memperbaiki citra dirinya dan pemulihan citra diri merupakan anugerah Allah semata-mata maka manusia akan berserah diri sepenuhnya dalam tangan pencipta-Nya yang penuh kuasa.

Landasan Berelasi

Citra diri merupakan istilah yang netral yaitu gambaran seseorang akan dirinya bisa saja positif atau negatif. Citra diri yang baik, melihat diri bukan hanya seperti apa adanya secara alamiah, tetapi juga apa adanya oleh anugerah Allah (Hoekema, 2003). Tuhan menginginkan manusia untuk memiliki citra diri yang sehat, positif, dan memandang diri sendiri sebagai pribadi yang istimewa di mata Tuhan. Citra diri yang sehat itu sendiri bukanlah menjadi tujuan akhir; tetapi merupakan presuposisi, bantuan dan akibat dari berfungsinya seseorang secara benar di dalam relasi rangkap tiga yakni manusia memiliki relasi dengan Allah, sesama dan alam. Namun oleh Hoekema relasi manusia dengan dirinya sendiri dapat dimasukkan sebagai relasi keempat di samping tiga relasi lainnya (Hoekema, 2003). Ini berkenaan dengan identitas manusia secara mutlak berhubungan dengan relasinya dengan Allah. Manusia tidak dapat mengerti siapa atau apa dirinya tanpa pengertiannya akan siapa dan apakah Allah itu. Jadi relasi ini memungkinkan seseorang menjalankan relasinya dengan Allah, sesama dan alam secara benar. Tuhan Yesus memiliki gambar diri sempurna yang sangat patut dicontoh, Sebagai gambar Allah, manusia merupakan puncak ciptaan-Nya yang lebih menakjubkan dibandingkan dengan ciptaan lain (Pratt, 2002). Hal tersebut merupakan keistimewaan atau anugerah Tuhan bagi manusia.

Implikasi

Psikologi dan teologi dapat saling berintegrasi dalam membantu remaja madya memperbaiki dan memulihkan citra diri mereka melalui pendekatan holistik yang memperhatikan aspek fisik, emosional, mental, dan spiritual. Bidang psikologi, dapat membantu remaja madya untuk memahami pola pikir dan perilaku yang dapat mempengaruhi self-image remaja. Terapi ini dapat membantu remaja madya untuk mengubah pola pikir negatif dan mengembangkan keterampilan untuk mengatasi kecemasan, stres, dan masalah emosional lainnya yang dapat mempengaruhi self-image mereka. Sedangkan bidang teologi, memberikan pemahaman dasar keberadaan diri atau identitas diri remaja madya sebagai ciptaan Tuhan yang tak ternilai dan Tuhan yang begitu mengasihi mereka. Pandangan teologi dapat membantu remaja madya untuk memahami bahwa mereka dihargai dan dihormati karena siapa mereka sebenarnya, bukan karena penampilan atau kinerja mereka.

Dalam praktiknya, orangtua, guru atau konselor dapat menggunakan pendekatan psikologi dan teologi secara bersamaan untuk membantu remaja madya memperbaiki citra diri mereka untuk memahami pola pikir dan perilaku negatif mereka, sambil memberikan dukungan dan dorongan dengan menggunakan pandangan teologi. Selain itu, remaja madya juga dapat diajak untuk merenungkan nilai-nilai spiritual Kristen, yang dapat membantu mereka memperbaiki citra diri mereka untuk mejadi serupa dengan Kristus dan memuliakan Tuhan dalam setiap aspek kehidupannya. Dalam hal ini, integrasi psikologi dan teologi dapat membantu remaja madya untuk memperbaiki atau memulihkan citra diri mereka secara holistik dan memperkuat keyakinan mereka bahwa mereka adalah ciptaan Tuhan yang berharga dan tak ternilai. Selain itu, ada tugas perkembangan pada masa remaja yang harus diselesaikan agar remaja pada akhirnya dapat melakukan transisi dengan lancar ke kelompok usia berikutnya yaitu menemukan identitas diri. Jadi, remaja perlu didampingi dan diarahkan untuk menemukan identitas dirinya supaya tidak menjadi orang yang memiliki citra diri yang lemah. Remaja harus dituntun untuk mengetahui bahwa dirinya berharga di mata Tuhan tidak karena kondisi fisik, talenta, kepintaran atau kemampuan dan status keluarganya, tetapi karena Tuhan mencintainya (Band. Yesaya 43:4,7).

Kesimpulan

Citra diri mempengaruhi perilaku dan perilaku mempengaruhi performa diri. Dengan kata lain citra diri yang tidak benar/negatif disebabkan oleh menerima penilaian orang lain, lingkungan bahkan diri sendiri yang salah mengakibatkan seseorang bertingkah laku salah. Kejatuhan manusia ke dalam dosa membuat citra diri yang benar dibengkokkan yang berakibat pada pikiran, tindakan, dan penampilan manusia selalu menjadi rusak/negatif. Sebagai gambar Allah yang sempurna, manusia dilahirkan dengan jiwa yang murni tetapi dipengaruhi oleh lingkungannya yang jahat sehingga citra diri manusia yang sejati menjadi rusak. Namun, Firman Tuhan menyatakan bahwa setiap manusia berharga, karena diciptakan serupa dan segambar dengan Allah. Karena manusia berharga maka BAPA mengirimkan Yesus, anak-Nya yg tunggal untuk menebus manusia dari kematian kekal (Yohanes 3:16). Dengan memiliki gambaran citra diri yang benar adalah ciri manusia ciptaan baru karena Tuhan firmankan di dalam 2 Korintus 5:17 Citra diri yang positif atau sehat bukan tujuan akhir, tetapi merupakan suatu bantuan atau akibat dari berfungsinya seseorang dalam relasi dengan Tuhan, sesama dan diri sendiri. Upaya untuk memulihkan citra diri yang negatif dapat dipulihkan kembali melalui pelayanan konseling dengan mengintegrasikan pemahaman teologia dan psikologi, sebagai suatu pendekatan untuk menyelesaikan masalah self-image yaitu dengan menilai diri sesuai dengan Firman Tuhan dan dengan bergantung sepenuhnya pada kuasa Tuhan serta penyerahan diri secara total kepada-Nya. Integrasi psikologi dan teologi dapat memberikan manfaat besar bagi remaja

madya yang sedang memperbaiki citra diri mereka. Artikel ini berguna untuk pembaca mengeksplorasi dan memperdalam konsep ini untuk membantu orang-orang yang ada di sekitar untuk memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana psikologi dan teologi dapat saling berintegrasi untuk membantu remaja madya memperbaiki citra diri mereka dan memiliki mental atau karakter Kristen yang baik.

Rujukan

- Agnes, M. (2003). *Webster's new world dictionary*. Simon and Schuster.
- Angelina, P., Christanti, F. D., & Mulya, H. C. (2021). Gambaran self esteem remaja perempuan yang merasa imperfect akibat body shaming. *EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(2), 94-103.
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2010). *Evaluasi Program Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Awang, J. A., Prayitno, I. S. P., & Engel, J. D. (2021). Strategi Pendidikan Agama Kristen bagi Remaja dalam Membentuk Konsep Diri guna Menghadapi Krisis Identitas akibat Penggunaan Media Sosial. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4(1), 98-114.
- Balswick, J. O., King, P. E., & Reimer, K. S. (2016). *The reciprocating self: Human development in the theological perspective*. InterVarsity Press.
- Carter, J. D., & Narramore, B. (1979). *The integration of psychology and theology: An introduction*. Zondervan.
- Cenderamata, R. C., & Agus, N. S. (2019). Abreviasi dalam percakapan sehari-hari di media sosial: Suatu kajian morfologi. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 4(2), 154-163.
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. P.T. RajaGrafindo Persada.
- Collins, G. R. (1977). *The Rebuilding of Psychology: An Integrating of Psychology and Christianity*. Coverdale House.
- Collins, G. R. (1982). *Christian counseling A Comprehensive Guide*. Word Books.
- Conger, J. J. (1991). *Adolescence and Youth* (4th ed.). Harper Collins.
- Cooper, T. D. (2003). *Sin, pride & self-acceptance: the problem of identity in theology & psychology*. InterVarsity Press.
- D.E. Papalia, D E., S. W. O. & R. D. F. (2001). *Human Development* (8th ed.). McGraw-Hill, 2001.
- Dewi, F. I. R. (2021). *Regulasi Diri: Sebuah Pengantar. Intervensi Kemampuan Regulasi Diri*, 1.
- Dupe, S. I. S. (2020). Konsep Diri Remaja Kristen Dalam Menghadapi Perubahan Zaman. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(1), 53-69.
- Ebstyne King, P., Clardy, C. E., & Ramos, J. S. (2014). Adolescent spiritual exemplars: Exploring spirituality in the lives of diverse youth. *Journal of Adolescent Research*, 29(2), 186-212.
- Falk, A. (2021). Facing yourself—a note on self-image. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 186, 724-734.
- Farnsworth, K. E. (1985). *Wholehearted integration: Harmonizing psychology and Christianity through word and deed*. Baker Book House.
- Fumurescu, A. (2023). Shaming in a Shameless World: The Broken Dialectic of the Self. *Political Research Quarterly*, 76(1), 432-443.
- Gelar, G. M., Humaniora, S. D. I. U. D., & Fatmawati, M. (n.d.). *Hubungan Rasa Syukur Dengan Citra Tubuh Pada Mahasiswa Jurusan Tasawuf Dan Psikoterapi Angkatan 2017 Universitas Uin Walisongo Semarang Skripsi*.
- Gultom, J. M. P., Widjaja, F. I., Novalina, M., Situmorang, E. L., & Natassha, Y. (2022). Pastoral Strategy in Developing the Dimension of Understanding Generation Z. *Evangelical*, 6, 47-58.
- Hadiwijono, H. (2005). *Iman Kristen*. BPK. Gunung Mulia.
- Hoekema, A. H. (2003). *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah, terj.* Momentum.

- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima (Edisi Keli)*. Penerbit Erlangga.
- Kaltiala-Heino, R., Sumia, M., Työljärvi, M., & Lindberg, N. (2015). Two years of gender identity service for minors: overrepresentation of natal girls with severe problems in adolescent development. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 9(1), 1–9.
- Killen, M., & Smetana, J. G. (2013). *Handbook of moral development*. Psychology Press.
- King, P. E. (2019). Religion and identity: The role of ideological, social, and spiritual contexts. In *Beyond the Self* (pp. 197–204). Routledge.
- Krok, D. (2015). Religiousness, spirituality, and coping with stress among late adolescents: A meaning-making perspective. *Journal of Adolescence*, 45, 196–203.
- Mawikere, M. C. S. (2016). Pandangan teologi Reformed mengenai doktrin pengudusan dan relevansinya pada masa kini. *Jurnal Jaffray*, 14(2), 199–228.
- Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2010). *Attachment in adulthood: Structure, dynamics, and change*. Guilford Publications.
- Mudak, S. (2014). Integrasi Teologi Dan Psikologi Dalam Pelayanan Pastoral Konseling Kristen. *Missio Ecclesiae*, 3(2), 128–144. <https://doi.org/10.52157/ME.V3I2.40>
- Mudak, S., & Mendrofa, W. S. N. (2022). Signifikansi “Penolong Yang Sepadan” Menurut Kejadian 2: 18 Bagi Istri Gembala Jemaat Masa Kini. *Jurnal Arrabona*, 5(1), 56–74.
- Osteen, J. (2006). *7 Langkah Menuju Kehidupan yang Penuh Potensi*. Imanuel.
- Parrot, L. I. (2000). *Helping the Struggling Adolescent*. Zondervan Publishing House.
- Poelker, K. E., Gibbons, J. L., Hughes, H. M., & Powlishta, K. K. (2016). Feeling grateful and envious: Adolescents’ narratives of social emotions in identity and social development. *International Journal of Adolescence and Youth*, 21(3), 289–303.
- Pranggono, Y. E. (2015). *Hubungan Antara Kejadian Jerawat Dengan Gangguan Citra Diri Siswi Kelas X Di Smkn 2 Buduran Sidoarjo*. Universitas Muhammadiyah Gresik.
- Pratt, R. L. (2002). *Dirancang Bagi Kemuliaan (Designed for Dignity)*. Penerbit Momentum.
- Putri, A. E. (2019). Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling: Sebuah Studi Pustaka. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 4(2), 39–42.
- Ragelienè, T. (2016). Links of adolescents identity development and relationship with peers: A systematic literature review. *Journal of the Canadian Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 25(2), 97.
- Ragelienè, T., & Grønhøj, A. (2020). The influence of peers' and siblings' on children's and adolescents' healthy eating behavior. A systematic literature review. *Appetite*, 148, 104592.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Revaldo, O., Hidayat, R., & Sutarto, S. (2021). *Materi Layanan Informasi dalam Membantu Siswa Menguasai Tugas Perkembangan pada Masa Remaja*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Sandage, S. J., & Brown, J. K. (2018). *Relational integration of psychology and Christian theology: Theory, research, and practice*. Routledge.
- Santrock, J. W. (2001). *Adolescence (8th ed.)*. McGraw-Hill.
- Sarlito Wirawan Sarwono. (2007). *Psikologi Remaja*. Divisi Buku Perguruan Tinggi.
- Sary, Y. N. E. (2017). Perkembangan kognitif dan emosi psikologi masa remaja awal. *J-PENGEMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(1).
- Scales, P. C., Syvertsen, A. K., Benson, P. L., Roehlkepartain, E. C., & Sesma Jr, A. (2014). Relation of spiritual development to youth health and well-being: Evidence from a global study. *Handbook of Child Well-Being*, 1101–1135.
- Sinuraya, S. J. (2020). Makna Dibenarkan Oleh Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus 2: 14-26. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1(2), 199–210.
- Susabda, Y. B. (2014). *Konseling Pastoral: Pendekatan Konseling Pastoral Berdasarkan Integrasi Teologi dan Psikolog*. BPK. Gunung Mulia.
- Tamagi, S. (2006). Fragmentation And Integration: A Thought On Bases For Artistic

- Expression. In *The Integrated Life. Kehidupan Kristiani Yang Seutuhnya*. Yayasan ANDI.
- Wau, A., & Mau, B. (2021). Dampak Pengajaran Tentang Roh Kudus Terhadap Pertumbuhan Rohani Bagi Siswa. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 2(1), 23–44.
- Whitney, W. B. (2020). Beginnings: Why the doctrine of creation matters for the integration of psychology and Christianity. *Journal of Psychology and Theology*, 48(1), 44–65.
- William Crain. (2007). *Teori Perkembangan. Konsep dan Aplikasi* (Edisi Kedu). Pustaka Pelajar.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.